

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi saat ini serta ketatnya persaingan di berbagai aspek kehidupan menuntut kesiapan kita untuk mampu menghadapi semua ini. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan guna memenuhi tuntutan tersebut. Sumber daya yang berkualitas akan terwujud jika pendidikan yang baik diberikan sejak usia dini. Sesuai dengan pasal 28 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa :

1. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar
2. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan informal
3. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk TK/RA atau bentuk lain yang sederajat
4. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Pendidikan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat

5. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) yang pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Mengingat pentingnya masa ini, maka peran stimulasi berupa penyediaan lingkungan yang kondusif harus disiapkan oleh para pendidik, baik orang tua, guru, pengasuh maupun orang dewasa lain yang ada disekitar anak, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensinya. Potensi ini meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, fisik motorik, kognitif, bahasa dan social emosional. Pendidikan anak usia dini diberikan pada awal kehidupan anak untuk dapat berkembang secara optimal, baik itu sosial emosi maupun sosial intelektualnya.

Namun hingga saat ini masih banyak orang tua dan masyarakat yang meyakini bahwa IQ merupakan satu-satunya hal yang menentukan keberhasilan masa depan anak. Mereka akan bangga apabila anaknya mempunyai tingkat sosial intelegensi diatas 120, padahal jika dipahami lebih lanjut tes IQ umumnya hanya menggali kemampuan dasar logika bahasa dan matematika. Dari anggap itu akan diramalkan keberhasilan bidang akademik atau kariernya kelak. Mereka tidak menyadari bahwa ada faktor dominan lain disamping IQ yaitu EI karena baru-baru ini telah berkembang pandangan lain yang paling dominan bukan semata-mata

ditentukan oleh tingginya sosial intelektual. Akan tetapi, ditentukan oleh faktor kematapan emosi.

Berdasarkan pengamatan bahwa banyak orang yang cerdas ternyata mengalami kegagalan di bidang akademis, dalam karier juga dalam kehidupannya. Tidak sedikit orang sukses dalam hidupnya karena memiliki sosial emosi meskipun intelegensinya pada tingkat rata-rata. Untuk itu sangatlah penting mengembangkan sosialemosional pada anak usia dini.

Masih banyak anak yang belum mempunyai kemampuan untuk mengenal, mengolah dan mengontrol emosi yang sesuai dengan usia perkembangan mereka. Mereka kurang rasa tanggungjawab tidak mau berbagi, dan bekerjasama dengan teman sebayanya, mereka cenderung sesuka hatinya dan cepat emosi. Mereka bersikap seperti itu karena kurangnya kemampuan mengenal, mengolah dan mengontrol emosi yang ada pada dirinya sendiri, yang sebenarnya akibat selain dari dalam dirinya sendiri maupun secara tidak langsung faktor lingkungan mereka. Jika tidak sejak dini diatas akan menjadi penghambat perkembangan sosialemosional anak sehingga kurang optimal erkembangannya sesuai pada standart tingkat pencapaian perkembangan.

Tampilan emosi merupakan suatu bentuk komunikasi, atau dengan kata lain ekspresi emosi memungkinkan anak bersosialisasi dalam suatu lingkungan social yang dimasukinya. Melalui perubahan mimik wajah dan fisik yang menyertai emosi, anak-anak dapat mengomunikasikan perasaan mereka kepada orang lain dan mengenal berbagai jenis perasaan orang lain.

Dengan ekspresi emosi, mereka dapat menunjukkan rasa kegembiraan, kebencian, ketakutan, dan sebagainya. Pada tingkatan tertentu, pada diri anak kemungkinan muncul ekspresi-ekspresi emosi yang tidak diharapkan. Kesadaran orang dewasa atas tampilan emosi anak yang kurang baik akan sangat berharga bagi perkembangan emosi anak menuju pada perkembangan ekspresi yang positif yaitu tampilan emosi yang dapat diterima oleh lingkungan sosial.

Mengembangkan sosial emosional anak salah satunya dikembangkan melalui pendekatan sosiodrama karena dengan sosiodrama :

1. Menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan yang menyenangkan
2. Mendorong aktifitas, inisiatif serta kreatifitas untuk berpartisipasi dalam satu kegiatan
3. Membantu anak untuk menghilangkan rasa rendah diri, murung, malu, dan segan untuk tampil dihadapan teman lain

Seorang guru harus bisa mengembangkan aspek atau lingkup perkembangan yakni nilai-nilai moral dan agama, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosionalnya. Disini guru akan mengembangkan lingkup perkembangan sosial emosional untuk mencapai tingkat pencapaian perkembangan, namun ketika pembelajaran tentang social emosional ada beberapa kendala antara lain : anak belum bisa bersabr menunggu giliran, anak belum bisa bersikap toleran terhadap teman, anak belum dapat bereaksi terhadap hal-hal yang dianggap tidak benar (marah apabila diganggu atau

diperlakukan berbeda) dan masih belum dapat menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan.

Tingkat pencapaian perkembangan diharapkan guru kepada anak adalah anak dapat bersabar menunggu giliran, anak dapat bersikap toleran terhadap teman, anak mampu bereaksi terhadap hal-hal yang dianggap tidak benar dan dapat menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan.

Berdasarkan evaluasi terhadap pengamatan dan pengalaman proses pembelajaran yang saya lakukan selaku guru Kelompok Bermain Putra Utama PGRI Kabupaten Klaten pada kemampuan sosial emosional anak adalah 30% anak-anak dikelas belum bisa bersabar menunggu giliran, anak belum bisa bersikap toleran terhadap teman, anak belum dapat bereaksi terhadap hal-hal yang dianggap tidak benar (marah apabila diganggu atau diperlakukan berbeda) dan masih belum dapat menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi sosial emosional anak tidak maksimal sesuai tingkat pencapaian perkembangan anak:

1. Sering terganggu dengan lingkungan yang ada di sekitar sekolah

Letak sekolah kami bersebelahan dengan Wisma PGRI yang merupakan yayasan dari sekolah kami dan terdapat gedung yang digunakan untuk kegiatan guru-guru se Kabupaten Klaten, kalau tidak ada kegiatan di gedung proses kegiatan anak di Kelompok Bermain Putra Utama PGRI Klaten kondusif namun jika ada kegiatan di gedung

tersebut secara tidak langsung proses bermain anak terganggu dan hampir 40% anak-anak tidak bisa melaksanakan kegiatan sesuai apa yang telah direncanakan.

## 2. Metode pembelajaran dari guru yang kurang menarik

Berhasilnya proses belajar mengajar di sekolah disebabkan adanya keterkaitan antara guru dan anak didik, guru sebagai fasilitator disekolah harus berlaku sebagai sahabat anak didik yang tidak ditakuti anak bahkan guru harus bisa memahami karakter anak-anaknya. Inilah yang membuat guru menemukan metode yang tepat untuk pembelajaran. Selama ini metode yang saya pakai disekolah untuk menyampaikan materi kepada anak-anak kurang menarik dan terkesan monoton.

Dari hasil beberapa analisis terhadap faktor-faktor yang menjadi penyebab terhambatnya sosial perkembangan emosional pada anak-anak disekolah, kemungkinan faktor yang segera diatasi adalah kurang penetapan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan. Hal ini saya sadari karena pembelajaran dan pengajaran yang saya berikan pada anak-anak selama ini monoton, kadang kurang perhatian dan motivasi kepada anak-anak sehingga kemampuan untuk mengembangkan sosial emosional anak masih kurang. Dalam mengatasi masalah tersebut saya mencoba menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas agar anak-anak Kelompok Bermain Putra Utama PGRI Klaten dalam

mengasah sosial emosinya lebih terarah dan anak mampu bertoleransi dengan baik. Apapun yang dikehendaki anak sebagai guru harus tahu dan memberikan yang dikehendaki anak.

Metode pembelajaran yang inovatif untuk anak sangatlah penting sekali karena dengan metode ini diharapkan anak mampu memberikan pendapatnya, metode ini menuntut anak terlibat saling bertukar pikiran, berkolaborasi dan berkomunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Metode inilah yang mendukung anak untuk menerapkan kemampuan sosial emosionalnya dalam bermain.

Suasana belajar mengajar yang menyenangkan anak memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Suasana belajar di kelas sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar mengajar, guru harus berusaha menciptakan suasana di kelas menyenangkan agar anak merasa aman dan nyaman.

Selanjutnya, saya mencoba untuk melakukan tindakan pembelajaran dengan penerapan metode sosiodrama dengan alasan :

- a. Penggunaan metode sosiodrama lebih memberikan pengalaman belajar yang banyak kepada anak untuk berlatih di dalam metode tersebut ada proses kerjasama dan saling membutuhkan.

- b. Metode sosiodrama sebagai salah satu bentuk kegiatan anak yang dapat mengembangkan sosial emosional anak karena anak dapat bersosialisasi dengan teman dan menemukan hal-hal yang baru.
- c. Dengan kerjasama dalam sosiodrama diharapkan lebih sering dilakukan dan hasil akhir mampu mengembangkan sosial emosional anak dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah uraikan di atas tindakan yang akan saya lakukan dengan mengangkat sebuah judul yaitu :

“Upaya Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Sosiodrama pada Kelompok Bermain Putra Utama PGRI Klaten Tahun Ajaran 2012/ 2013”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan metode sosiodrama dapat meningkatkan sosial emosional anak pada Kelompok Bermain Putra Utama PGRI Klaten Tahun Ajaran 2012/ 2013?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum



Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah menggunakan metode sosiodrama diharapkan mengembangkan sosial emosional anak pada Kelompok Bermain.

2. Tujuan Khusus
  - a. Untuk mengembangkan sosial emosional anak pada Kelompok Bermain Putra Utama PGRI Klaten Tahun Ajaran 2012/ 2013.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teori maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan sosial emosional pada anak, khususnya pendidik atau guru dalam menentukan metode yang tepat.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi anak, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengalaman pada anak sehingga sosial emosional anak dapat dikembangkan
  - b. Bagi guru, penelitian ini dapat dimanfaatkan guru untuk mengembangkan kemampuan dalam merancang dan menentukan

model secara efektif, kreatif dan inovatif dengan menggunakan metode sosiodrama, serta dapat menambah pengalaman guru

- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran tentang kompetisi guru dalam mengajar dan kompetisi anak dalam mencerdaskan emosional anak supaya dikembangkan.